

METODOLOGI PENELITIAN EKONOMI ISLAM: PERLUKAH BERBEDA?

M. Husein Sawit

Abstract

Islamic economics in Indonesia has been less developed rather than in other countries such as Malaysia and Pakistan. Even though, the mushrooming discussion about Islamic economics in many universities recently has been grateful. This article extends theories and models developed for doing research about Islamic economics. The models should be gradually researched empirically so that the models could be used as tools to build an alternative solution to micro and macro economic problems. Some tools of analysis that have been in the conventional economics could be applied for building the Islamic economics. Thus, it argues, principally the research method of the conventional economics is of similar with the Islamic economics.

Selama beberapa dekade terakhir, semakin besar perhatian para ilmuwan Indonesia, khususnya ekônôm untuk mengembangkan ilmu Ekonomi Islam (EI). Sejumlah perguruan tinggi (PT) di tanah air, khususnya yang bernafaskan Islam semakin intensif melaksanakan pengajaran EI baik yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi maupun oleh Fakultas lain.

UII (Universitas Islam Indonesia) merupakan salah satu universitas, diantara 50 universitas yang bernafaskan Islam, lebih menonjol dalam mengambil inisiatif pengembangan pengajaran ilmu EI baik mencakup penyusunan materi, silabus maupun mendidik tenaga-tenaga pengajar ke luar negeri. UII juga telah mendirikan lembaga penelitian bernama P3EI (Pusat Pengkajian dan Penembangan Ekonomi Islam). Namun demikian penelitian yang menggunakan alat analisa TEI (Teori Ekonomi Islam) masih amat terbatas. PT dan lembaga penelitian seakan-akan tertinggal dari pesatnya permintaan pasar, terutama setelah berkembangnya sejumlah lembaga keuangan (asuransi dan bank) yang berlandaskan Syariah.

Terdapat kemajuan dalam bidang pengajaran EI, akan tetapi pemahaman terhadap TEI

masih amat terbatas dan kadang-kadang lebih menonjol unsur emosional dari pada unsur *scientific* itu sendiri. Kelemahan ini tidak perlu dituding terhadap pengajarnya, tetapi hal ini harus dilihat dalam kerangka yang lebih luas termasuk di dalamnya unsur pendukungnya terutama buku-buku bermutu yang membahas teori EI, serta mampu menarik sejumlah implikasi buat merumuskan kebijakan tidak terbatas pada tingkat perusahaan tapi juga tingkat pemerintahan. Jumlah buku-buku teks EI, baik yang dikarang oleh para ahli dari dalam negeri maupun buku terjemahan tidak lebih dari 5 buku per tahun. Angka tersebut adalah belum cukup untuk mendukung pengembangan ilmu EI di tanah air, termasuk di dalamnya pengembangan penelitian. Di samping itu, peneliti masih sulit mencari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang EI baik yang diterbitkan oleh berbagai universitas di Timur maupun Barat. Hampir semua PT dan lembaga penelitian belum membangun jaringan kerja (*network*) dengan sejumlah lembaga di luar negeri yang punya *interest* sama. Penelitian yang memakai alat analisa TEI masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara lain, misalnya Malaysia dan Pakistan.

Oleh karena itu, tulisan ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan apakah dalam EI mampu dirumuskan model-model ekonomi yang dapat dipakai untuk menganalisis, memecahkan dan meramalkan suatu masalah?. Pertanyaan selanjutnya yang perlu dijawab adalah perlukah metodologi penelitian tersendiri di dalam pengembangan TEI?.

RUANG LINGKUP DAN DEFINISI EI

Selidak-tidaknya ada dua sistem ekonomi besar yang dominan dalam literatur ekonomi, yaitu sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis. Sistem ekonomi kapitalis didasarkan pada filosofi *individualist* atau *selfishness* serta bekerjanya *invisible hand*, sehingga memunculkan persaingan di pasar yang selanjutnya dapat meningkatkan efisiensi serta kebutuhan masyarakat terpenuhi. Kompetisi tersebut didukung pula dengan adanya kebebasan pemilikan atau penguasaan aset secara individu. Berbeda dengan sistem ekonomi sosialis dimana faktor produksi dikuasai negara, sehingga eksploitasi sesama individu dapat dihindari, akan tetapi karena mengabaikan sistem pasar, maka telah membunuh gairah untuk berkompetisi yang selanjutnya berpengaruh negatif terhadap efisiensi.

Sistem ekonomi Islam jauh berbeda dengan sistem ekonomi yang ada. Dasar filosofi dari ekonomi Islam diturunkan dari kerjasama (bukan kompetisi), serta adanya keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat yang semuanya dibangun atas dasar Syariah. Perilaku manusia (seperti produsen atau konsumen) dalam ekonomi Islam adalah jujur, adil, tidak tamak, karena mereka adalah makhluk yang beriman. Sistem pasar tetap berperan, akan tetapi tidak seluruh persoalan ekonomi umat harus dan mampu diselesaikan melalui mekanisme pasar, seperti keadilan, pemerataan, moral dan sebagainya.

Dengan dasar keimanan tersebut mereka percaya bahwa segala perbuatan termasuk di dalamnya perbuatan ekonomi yang dilakukan di dunia, akan dipertanggungjawabkan di hari ke-

mudian. Sebagai orang beriman, mereka percaya bahwa ada dua tahapan kehidupan manusia yaitu di dunia dan di akhirat, segala perbuatan manusia di bumi ini akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan di akhirat nanti (*accountability*). Oleh karena itu, fondasi EI adalah Syariah, yang tentu jauh berbeda dengan fondasi *self interest* dan *invisible hand*nya Adam Smith yang dipakai sebagai dasar dalam mengembangkan teori-teori ekonomi konvensional yang dikenal sekarang ini (Chapra 1992, Mannan 1995). Perbedaan ke tiga sistem ekonomi tersebut, disajikan di dalam Tabel 1.

Sejumlah ahli mendefinisikan EI sebagai studi ekonomi dengan memakai prinsip-prinsip Syariah, baik itu dalam aspek makro maupun mikro ekonomi. Dengan Syariah tersebut muncullah perbedaan nyata dengan ekonomi konvensional, seperti tingkat bunga nol, pajak proporsional (zakat) terhadap semua aset tidak produktif, zakat terhadap dana yang *idle* (tidak produktif), tidak adanya spekulasi dan monopoli dalam pasar barang dan tenaga kerja; serta tidak adanya konsumsi dan produksi sejumlah barang dan jasa tertentu.

Sejumlah ekonom mendefinisikan EI (mengikuti pendapat Robbin dalam mendefinisikan ekonomi) adalah merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka Syariah. Ada juga yang mendefinisikan EI sebagai ilmu yang mempelajari perilaku muslim (makhluk beriman) dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti Syariah. Definisi di atas mengundang sejumlah kritikan karena dapat menghasilkan konsep yang tidak kompatibel atau tidak universal. Kelemahan dari definisi di atas adalah mendorong seseorang terperangkap dalam keputusan yang apriori (*apriory judgement*), benar atau salah tetap harus diterima.

Oleh karena itu, definisi EI harus mengkomodasikan sejumlah prasyarat, yaitu karakteristik dari pandangan hidup Islam. Syarat utama adalah memasukkan unsur-unsur Syariah dalam bidang ekonomi. Ilmu EI adalah ilmu sosial se-

Tabel 1
Perbandingan Tiga Sistem Ekonomi Utama

Complete Scientific Structure untuk Ilmu Ekonomi	Kapitalis	Sosialis	Islamis
Philosophic Foundation	Individualis/ <i>selfishness</i> , berdasarkan <i>Leiszez-faire</i> (bekerjanya <i>invisible hand</i>)	<i>dialectical materialism</i>	individualis sebagai hamba Allah yang semua perbuatannya didunia, akan dipertanggung jawabkan di kemudian hari (<i>accou-tability</i>). Dasarnya adalah: Tauhid.
Basic Microfoundation	<i>Economic man/homoeconomecus</i> : perilaku manusia adalah materialisme: keuntungan atau <i>utility oriented</i> /kepuasan/kebendaan <i>Private ownership</i> amat menonjol dan antar-individu saling berkonpentisi	<i>Collective ownership</i> (alat produksi tidak dimiliki dan dikuasai oleh individu), guna menghindari eksploitasi atas manusia	Perilaku muslim meletakkan kerjasama bukan kompetisi. Walau dikenal <i>individual ownership</i> dan kebebasan dalam berusaha, tapi ada keseimbangannya antara kepentingan individu vs masyarakat luas. Hal ini terefleksi dalam mengorganisir/memanfaatkan sumberdaya/berkonsumsi, ia (<i>produser/consumer</i>) harus jujur, adil/tidak tamak, sehingga apa yang dikerjakan, mencapai sukses (dunia dan akhirat) atau mencapai <i>Falah</i>
Paradigm (in what the members of a scientific community, and they alone, share. Conversely, it is their possession of a common paradigm that constitutes a scientific community of a group of otherwise dispartemen)	Ekonomi Pasar	Marxis	Syariah

dilanjutkan ke hal 22

Lanjutan tabel 1

<i>Complete Scientific Structure</i> untuk Ilmu Ekonomi	Kapitalis	Sosialis	Islamis
<p>Sistem Ekonomi (seperangkat rencana, melaluinya individu di suatu masyarakat menentukan pilihan tentang: alokasi sumberdaya langka; dan pembagian yg adil barang dan jasa).</p> <p>Atau dapat dikatakan juga sbg seperangkat rencana dari suatu masyarakat melaluinya individu-individu dapat bekerjasama untuk kesejahteraan ekonomi. (<i>economic welfare</i>)</p>	Sistem Ekonomi Kapitalis	Sistem Ekonomi Sosialis	Sistem Ekonomi Islam
<p>Teori Ekonomi. (Hubungan sebab akibat satu atau lebih variabel ekonomi dengan satu atau lebih variabel ekonomi lainnya.)</p>	Teori Ekonomi Konvensional	Teori Ekonomi Sosialis	Teori Ekonomi Islam

Sumber: Arif (1986), kemudian dikembangkan lebih detail oleh penulis

hingga tidak bebas dari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral merupakan aspek normatif yang harus dipakai untuk menganalisa fenomena ekonomi serta mengambil sejumlah keputusan sehingga mampu meraih tujuan-tujuan yang diridholi Tuhan. Oleh karena itu Zaman (1984) mendefinisikan EI sebagai: **suatu pengetahuan dan aplikasi dari perintah dan peraturan dalam Syariah yaitu untuk menghindari *kedakadilan* dalam *perolehan dan pembagian sumberdaya***

material agar memberikan kepuasan manusia, sehingga memungkinkan manusia melaksanakan *tanggungjawabnya* terhadap Tuhan dan masyarakat (*Islamic economics is the knowledge and application of injunctions and rules of the Shari'ah that prevent injustice in the acquisition and disposal of material resources in order to provide satisfaction to human beings and enable them to perform their obligations to Allah and the society*).

Di dalam definisi tersebut terungkap aktivitas ekonomi yaitu dari kata-kata "perolehan" dan "pembagian". Aktivitas ekonomi ini harus dilaksanakan dengan menghindari ketidakadilan dalam perolehan dan pembagian sumber-sumber ekonomi. Prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk menghindari ketidakadilan tersebut adalah Syariah yang di dalamnya mengandung perintah (*injunctions*) dan peraturan (*rules*) tentang boleh dan larangan. Pengertian "memberikan kepuasan terhadap manusia" adalah merupakan sasaran ekonomi yang ingin dicapai. Sedangkan pengertian "memungkinkan manusia melaksanakan tanggung-jawabnya terhadap Tuhan dan masyarakat" dimaksudkan tidak hanya terbatas pada aspek sosial ekonomi tapi juga mengakomodasikan peran pemerintah dalam mengatur dan merencanakan semua aktivitas ekonomi termasuk di dalamnya pajak dan zakat.

Walaupun telah banyak buku ekonomi Islam yang beredar di tanah air, akan tetapi masih ada kelompok masyarakat yang tetap mempertanyakan mengapa perlu EI tersebut. Arif (1986) mengatagori mereka ke dalam dua aliran, yaitu *the Adjusted Capitalism School* dan *the Conventional School*. Kelompok pertama mengatakan bahwa ekonomi Islam bukan merupakan ekonomi baru akan tetapi merupakan penyesuaian dari sistem ekonomi kapitalis yang ada. Alasannya adalah dalam ekonomi Islam telah menyingkirkan hal-hal yang haram (seperti alkohol, perjudian, bunga bank dsb dsb), namun demikian tetap mempertahankan hal-hal yang halal dari sistem ekonomi kapitalis. Akan tetapi seperti yang telah disebutkan di atas, EI adalah berbeda dengan sistem yang ada termasuk di dalamnya dengan sistem EK (lihat juga Tabel 1).

Kelompok kedua adalah kelompok yang mengakui adanya perbedaan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi kapitalis, akan tetapi mereka enggan untuk melaksanakan perubahan-perubahan. Mereka pada umumnya memperoleh pendidikan ekonomi dari negara-negara Barat, dan pada umumnya mereka telah mapan dalam karir sehingga enggan melakukan

perubahan-perubahan. Kelompok ini sering pula memandang "rendah (*look down*)" terhadap sistem EI, bukan disebabkan karena mereka telah mempelajari dan memahaminya, tetapi lebih disebabkan oleh ketidapahamannya. Oleh karena itu, alasan yang kurang ilmiah tersebut tidak dapat dipakai untuk menolak sistem EI.

PENGERTIAN PENELITIAN DAN METODOLOGI PENELITIAN

Sebelum dibicarakan penelitian ekonomi, diperlukan keseragaman dalam mengartikan tentang penelitian, pengertian ini berlaku umum untuk semua disiplin ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya ilmu ekonomi. Penelitian adalah seluruh proses kegiatan yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Dalam kegiatan ini terungkap adanya sejumlah usaha dan pengorganisasian yang sistematis untuk melakukan penyelidikan suatu masalah spesifik yang diperlukan pemecahannya (Sekaran, 1992).

Pertama yang perlu diperhatikan adalah memformulasikan masalahnya secara spesifik dan jelas serta membatasi permasalahan yang dipelajari, menjelaskan juga tentang pentingnya masalah yang diteliti dan kegunaannya bila masalah tersebut dapat dipecahkan. Kalau hal ini telah dilakukan maka dengan mudah seseorang dapat mengarahkan usahanya untuk merumuskan variabel yang diperlukan, mencari data baik sekunder maupun primer serta informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, seseorang memerlukan cara-cara untuk melaksanakan suatu penelitian ilmiah, dan cara-cara pelaksanaan penelitian ini disebut metodologi penelitian. Metodologi penelitian mencakup semua kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis yaitu sejak dari tahap persiapan, selama di lapangan sampai pengolahan data seperti pengelompokan data, tabulasi dan analisis data serta penyelesaian laporan penelitian.

Metodologi penelitian ilmiah pada umumnya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu (i) penelitian akademis (*academic research*); (ii)

penelitian kebijakan (*policy research*); dan (iii) penelitian kebutuhan masyarakat (*participatory research*). Penelitian kelompok pertama dilaksanakan dengan metodologi yang formal terutama alat analisis, penentuan dan jumlah *sample* yaitu disesuaikan dengan kaedah-kaedah statistik (guna mengurangi kesalahan sampling atau *sampling error*), daftar pertanyaan yang berstruktur, analisa data khususnya terfokus pada angka rata-rata yang diperoleh dari individu responden atau individu rumah tangga responden. Dari hasil penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan tentang populasi. Metoda penelitian jenis ini banyak digunakan oleh kalangan akademisi baik yang berada di Perguruan Tinggi maupun ilmuwan yang berada di lembaga-lembaga penelitian. Pada umumnya, penelitian ini memerlukan dana yang relatif besar serta waktu penyelesaiannya lebih lama. Metoda penelitian-penelitian ini amat cocok untuk penelitian kuantitatif. Sejumlah hasil penelitian ini telah mampu dipakai untuk menyempurnakan teori dan model ekonomi yang amat berguna buat pengembangan ilmu dan umat manusia.

Dua kelompok penelitian terakhir (penelitian kebijakan dan partisipasi) adalah penelitian semi-formal, yaitu tidak terlalu terfokus pada sampling yang kaku dan daftar pertanyaan yang terpola (berstruktur), akan tetapi lebih fleksibel yaitu dapat dirubah segera bila tidak sesuai dengan situasi di lapangan. Demikian juga dalam pemilihan responden dan waktu di lapangan lebih fleksibel. Pengumpulan data lapangan umumnya tidak dilaksanakan oleh asisten peneliti, akan tetapi dilaksanakan oleh satu tim peneliti yang berbeda disiplin ilmu yaitu dengan melibatkan ahli-ahli ilmu sosial ekonomi dan bio-fisik.

Metodologi penelitian yang lazim digunakan pada kelompok kedua ini adalah metoda RRA (*Rapid Rural Appraisal*). Metoda penelitian ini sering digunakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga penelitian untuk memperoleh informasi secara cepat (namun tidak sesat dan informasinya tidak basi) dalam pemahaman suatu masalah serta mencari pemecahannya, tidak

saja dapat digunakan untuk penelitian di pedesaan tapi juga di perkotaan.

Akhir-akhir ini berkembang pula metodologi PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dimana peneliti bersama masyarakat melaksanakan suatu kegiatan penelitian. Tujuan penelitian ini umumnya untuk memberdayakan masyarakat dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan sejak dari awal. Suatu program yang akan dilaksanakan pada suatu kelompok masyarakat, biasanya dilakukan penelitian terlebih dahulu, sehingga masyarakat terlibat sejak dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pemetikan hasil. Dengan cara ini maka program yang diintrodusir tersebut akan berkelanjutan, dipelihara dan dilanjutkan oleh masyarakat setempat. Metodologi penelitian ini berkembang sejak akhir 1980an dan awal 1990an banyak digunakan oleh LSM dan pemerintah setempat yang paling banyak berhadapan dengan pembangunan masyarakat.

Seperti yang telah disebutkan di atas, metodologi penelitian adalah suatu kegiatan sistematis yang dipakai dalam melaksanakan suatu kegiatan penelitian. Cara-cara tersebut meliputi cara perumusan masalah, penentuan variabel, cara pengumpulan data, pengorganisasian data baik sekunder maupun data primer, analisa data baik secara diskriptif maupun analitis, penulisan serta menarik kesimpulan serta pemecahannya. Oleh karena itu, semua kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis tersebut merupakan kebutuhan standar yang perlu diikuti oleh setiap peneliti dalam melaksanakan penelitian tidak terkecuali bidang EI. Hampir semua *tools* yang sering dipakai dalam ilmu ekonomi konvensional seperti matematika, statistika, ekonometrika, dan matematika dapat dipakai dalam EI. Sejumlah *tools* seperti konsep optimalisasi guna mencapai equilibrium konsumen dan produsen. Alat analisa ekonometrika dapat dipakai untuk menguji hubungan fungsional antara satu variabel ekonomi dengan variabel ekonomi lainnya seperti dalam aspek produksi, konsumsi, impor dan ekspor yang kese-

mua aspek tersebut dibahas dalam ekonomi Islam.

Apakah argumentasi di atas tersebut valid untuk dilaksanakan dalam kerangka metodologi penelitian EI? Untuk penjelasannya, perlu diberikan contoh kongkrit seperti berikut. Baju misalnya, pada umumnya dapat dibagi dua kelompok yaitu baju muslim dan baju konvensional. Tujuan seseorang memakai baju adalah hampir sama yaitu sama-sama sebagai alat untuk menutupi tubuh dan keindahan sebagai layaknya manusia beradab. Akan tetapi tujuan seorang memakai baju muslim tidak hanya terbatas seperti di atas, tetapi juga menutup aurat yaitu sesuai dengan tuntunan Syariah. Di sinilah letak bedanya antara keduanya, akan tetapi *tools* atau alat yang digunakan untuk menjahit pakaian adalah sama, yaitu memakai mesin jahit, benang, penjahit dan sebagainya. Demikian juga halnya metoda penelitian yang diterapkan dalam EI sebagai metoda ilmiah adalah tidak berbeda dengan EK.

Sejumlah *tools* yang sering dipakai dalam ilmu EK seperti ekonometrika, matematika program, dsb tetap relevan dapat dipakai dalam EI. Akan tetapi yang membedakannya adalah teori dan modelnya, karena masing-masing diturunkan dari sistem ekonomi yang berbeda, seperti yang akan diuraikan berikut ini.

Model EI dan Testing Model

Dunia nyata pada umumnya kompleks, dengan pemahaman teori seseorang akan lebih mudah memahami suatu masalah, karena teori dapat memberikan petunjuk kepada seseorang agar tidak sesat misalnya pemilihan variabel penting, dan penyisihan variabel yang tidak penting apalagi tidak relevan dengan masalahnya. Dalam setiap teori ekonomi akan selalu ditemukan hubungan sebab akibat antara satu variabel ekonomi (juga variabel ekonomi Islam) dengan satu atau lebih variabel ekonomi lainnya. Hubungan tersebut tidaklah mutlak benar 100 persen, tetapi juga tidak pula seluruhnya salah atau 0% yang benar. Semakin mendekati angka 100%, maka semakin kuatlah teori tersebut da-

lam menerangkan hubungannya, tetapi sebaliknya yang terjadi bila semakin mendekati nol yaitu semakin lemahlah teori tersebut. Kalau suatu teori dapat menerangkan suatu masalah secara mutlak 100%, maka dalam kasus ini tidak dapat disebut lagi sebagai teori, akan tetapi telah menjadi hukum yang tidak dapat dibantah. Jadi setiap teori, khususnya teori ekonomi dimungkinkan adanya peluang untuk membantahnya, karena setiap teori dibangun berdasarkan asumsi.

Model adalah abstraksi suatu teori sehingga dunia nyata akan lebih mudah dipahami. Model-model di dalam ilmu ekonomi dapat berbentuk fungsional atau kurva yaitu memakai rumusan matematika atau geometrika. Sedikit sekali buku-buku EI yang beredar di tanah air yang mampu membahas dengan baik model-model EI. Seseorang mungkin bertanya, bagaimana bentuk fungsi permintaan konsumen menurut TEI yang tentu berbeda dengan rumusan fungsi permintaan yang diturunkan dari TEK. Metwally (1995) merumuskan fungsi permintaan konsumen yang diturunkan dari fungsi utilitas seorang muslim dengan kendala pendapatan yang telah dikurangi dengan zakat. Model permintaan suatu barang dirumuskan sbb:

$$X_A = F(h_A, h_i, M, H) \quad (1)$$

dimana:

- X_A adalah jumlah barang A yang halal.
- h_A dan h_i adalah masing-masing harga barang A dan harga barang lain.
- M adalah pendapatan setelah pengeluaran untuk zakat, H adalah besarnya sedekah.

Arah hubungan variabel harga atau M terhadap X_A adalah sama seperti ekonomi konvensional yaitu bergantung apakah barang tersebut barang inferior atau normal, barang substitusi atau komplementer, diperkirakan angka elastisitasnya (absolut) lebih rendah, karena pengaruh zakat dan sedekah. Hubungan X_A dengan G dapat negatif, yaitu semakin tinggi sedekah yang

diberikan, akan mendorong tingkat konsumsi barang berkurang, walau tidak berarti kepuasan konsumen akan berkurang. Di sinilah terungkap, bahwa adanya unsur moral yang dipakai untuk mengerem konsumsi barang yang berlebihan tanpa pengurangan kepuasan seorang konsumen muslim. Sampai sekarang, belum ada peneliti yang telah mengetes model permintaan ini secara empiris.

Di bidang makroekonomi, Metwally (1995) juga telah mencoba menguji apakah ada pengaruh tingkat bunga terhadap permintaan uang di suatu negara-negara mayoritas muslim. Model permintaan uang dalam ekonomi makro EK pada umumnya dirumuskan sbb:

$$M_d = f(i, Y) \quad (2)$$

dimana:

M_d adalah permintaan uang (baik dalam arti sempit M_1 atau dalam arti luas M_2)

i adalah tingkat bunga bank

Y adalah pendapatan nasional riil

Metwally (1995) menguji teori tersebut dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Squares*) memakai data *time series*. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa tidak ada satu negarapun (diantara 11 negara Islam yang dipilih yaitu: Yordania, Maroko, Pakistan, Bangladesh, Tunisia, Siria, Libya, Malaysia, Mesir, Mauritania dan Nigeria) memperoleh variabel bunga yang signifikan (tidak berbeda nyata dari nol). Artinya tingkat bunga bukanlah variabel yang mempengaruhi permintaan uang suatu negara yang dominan penduduk muslim. Akan tetapi permintaan uang berbeda nyata (signifikan) terhadap tingkat pendapatan nasional riil. Dengan model yang sama, ia aplikasikan terhadap 12 negara non-muslim (yang relatif sama tingkat kemajuan ekonomi dengan negara-negara muslim di atas) dan ke-12 negara tersebut adalah Ghana, Gunea, Bolivia, Yunani, Guatemala, Portugal, Korsel, Kolombia, Thailand, Trinidad, Peru dan Brazil. Hasilnya jauh berbeda, kedua variabel

independen tersebut yaitu Y dan i berbeda nyata dari nol (signifikan). Artinya permintaan uang di negara-negara tersebut tidak saja dipengaruhi oleh pendapatan riil tapi juga tingkat bunga seperti teori yang dipostulatkan oleh Keynes.

Sayang negara Indonesia tidak dimasukkan di dalamnya, sehingga peneliti Indonesia tidak memperoleh bukti empiris untuk mendukung atau menolak hipotesanya tersebut. Sekiranya hipotesis Metwally tidak bisa ditolak, maka pertanyaan lebih lanjut adalah, dapatkah seseorang merumuskan keseimbangan umum (*general equilibrium*) di pasar uang dan barang (tidak dimasukan pasar tenaga kerja untuk menghindari keruwetan).

Model sederhana dalam pasar barang menurut EI adalah sebagai berikut:

$$Y = C + I + G \quad (3)$$

$$C = b_0 + b(1-t)Y \quad (4)$$

$$I = i_0 + ra \quad (5)$$

dimana:

C adalah Konsumsi masyarakat

I adalah Investasi atau bentuk umumnya $I = F(a)$ dan $F_a > 0$,

a adalah bagi hasil untuk pemilik modal (dalam persen)

t adalah tingkat pajak

G adalah Pengeluaran pemerintah (eksogen)

Dengan memasukan persamaan (4) dan (5) dalam persamaan (3), maka akan diperoleh keseimbangan (permintaan agregat sama dengan penawaran agregat) di pasar barang seperti berikut:

$$Y = A_0 - A_1 a \quad (6)$$

dimana:

$$A_0 = (b_0 + i_0 + G) / (1 - b(1 - t))$$

$$A_1 = r / (1 - b(1 - t))$$

Hubungan Y dengan a dalam persamaan (6) adalah negatif, sehingga diperoleh kurva IS

yang positif. Yaitu semakin tinggi tingkat keuntungan, semakin tinggi pula tingkat investasi, semakin tinggi tingkat pendapatan nasional suatu negara.

Seseorang dapat juga menurunkan keseimbangan dengan asumsi bahwa permintaan uang (M_d) ditentukan oleh tingkat pendapatan (Y) dan tingkat pendapatan/keuntungan yang diharapkan dari investasi (Q), atau dirumuskan sebagai berikut:

$$M_d = F(Y, Q) \quad (7)$$

Hanya ada dua motif seorang muslim memegang uang yaitu motif transaksi dan motif berjaga-jaga, dan tidak ada motif spekulasi seperti yang dihipotesakan oleh Keynes, karena hal ini bertentangan dengan moral EI. Oleh karena itu fungsi permintaan uang (linear) adalah sebagai berikut:

$$M_d = KY - hQ \quad (8)$$

Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan (Q), semakin rendah masyarakat memegang uang, akan tetapi hubungan M_d dengan tingkat pendapatan (Y) akan selalu positif.

$$\text{Perlu dijelaskan bahwa } Q = aR \quad (9)$$

dimana:

Tingkat keuntungan yang diharapkan (Q) merupakan hasil kali antara tingkat bagi hasil untuk pemilik modal (a) dengan tingkat keuntungan marginal dari usaha (R).

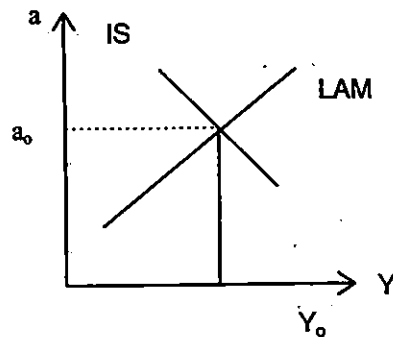
Selanjutnya persamaan (8) dapat ditulis kembali dengan memasukan persamaan (9), dan diasumsikan bahwa *supply* uang (M) adalah sama dengan M_d , dan persamaan tersebut diatur sedemikian rupa sehingga menjadi:

$$Y = (M/k) - (hR/k) (a) \quad (10)$$

Persamaan (10) adalah kurva LAM yaitu berbeda dengan kurva LM seperti yang dirumuskan di dalam EK (kurva LAM tidak memasukkan unsur spekulasi karena hal ini bertentangan dengan Syariah).

Kalau digabungkan persamaan (6) dengan persamaan (10), maka seseorang dapat membuat kurva IS dan LAM dalam satu gambar seperti berikut:

Grafik 1
Keseimbangan umum di pasar uang dan barang



Keseimbangan umum di pasar barang dan uang dalam EI terjadi pada tingkat bagi hasil untuk pemilik modal sebesar a_0 dan tingkat pendapatan sebesar Y_0 .

SIMPULAN

Para ahli ekonomi perlu terus mengembangkan teori dan model-model EI. Model-model ini perlu terus diteliti kekuatan dan kelemahannya secara empiris, dan menarik sejumlah implikasi kebijakan sehingga mampu memberikan solusi alternatif terhadap masalah-masalah ekonomi mikro maupun makro. Untuk melaksanakan penelitian tersebut, peralatan yang telah ada atau sering digunakan dalam EK tidak bertentangan dengan Syariah sehingga tetap dapat dipakai dalam EI. Metodologi penelitian ilmiah tetap sama antara EK dengan EI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M (1986), "Toward the Shariah Paradigm of Islamic Economics: the Beginning of Scientific Revolution", *American Journal of Islamic Social Science*, 2(1)
- Chapra, M. U (1992), *Islam and the Economic Challenge*, Int. Islamic Pub. House, and the Intern. Institute of Islamic Thought: Herndon VA
- Sadeq, A.M (1991), *Economic Development in Islam*, Selangor Darul Ehsan, Pelanduk Publications.
- Sekaran, U (1992), *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, (Second Edition), New York, John Wiley & Sons, Inc.
- Khan, K (197?), "A Simple Model of Income Determination Growth and Economic Development on The Prospective of An Interest Free Economy", *The International Institute of Islamic Thought*, VA. USA
- Kohler, H (1989), *Comparative Economic Systems*, Foresman and Comp.: Glenview, Illionis
- Mannan, M.A (1995), *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (terjemahan M. Nastangin), Yogyakarta, PT Dana Bhakti Wakaf.
- Metwally, M.M (1995), *Teori dan Model Ekonomi Islam*, Jakarta, penerbit Bangkit Daya Insana